

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas X di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri

Karakteristik dari kurikulum 2013 terletak pada pendekatan yang akan digunakan dalam mengembangkan kurikulum tersebut. MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak dari 2017, kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Implementasi mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga meningkatkan daya saing bangsa.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni mengalami perkembangan dari masa kemasa. Karena adanya perkembangan yang terus terjadi dari masa kemasa, MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri juga mengikuti perkembangan tersebut. Kurikulum 2013 diterapkan dengan harapan dapat menghasilkan sumber daya yang produktif, kreatif inovatif, dan juga afektif, melalui penguatan kompetensi sikap. Pengetahuan, serta keterampilan. Kurikulum 2013 diterapkan agar tujuan tercapai dengan cara menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Peserta didik MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri diharapkan dapat memahami

konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *longtern memory* dan peserta didik memahami esensi belajar.¹

Pembelajaran di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan, jika guru akidah akhlak memiliki kualifikasi akademik yang baik. Sebelum dilaksanakannya suatu pembelajaran ada yang namanya perencanaan. Dalam perencanaan terdapat peran guru yang sangat penting. Guru akidah akhlak merupakan pihak pemegang kunci dalam proses pembelajaran, karena gurulah yang akan mengontrol keefektifan dalam proses pembelajaran.

Guru akidah akhlak bukan sekedar dituntut untuk dapat menghidupkan suasana kelas, namun juga mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi suatu proses dalam meningkatkan kepribadian peserta didik. Guru wajib untuk memiliki kualifikasi akademik, sertifikat akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan. Untuk mendapatkan kualifikasi secara akademik guru akidah akhlak di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan. Hal tersebut bertujuan supaya guru mendapatkan kualifikasinya, kemudian mengasah kemampuannya sehingga pada saat pelaksanaan proses pembelajaran bisa menghasilkan *out put* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

¹ Hari Setiadi, “Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013”, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/download/7173/8446> , diakses pada tanggal 12 September 2021, Pukul 21.23 WIB

² Abdimas Unsawahas, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas”, (<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ABD/article/viewFile/2690/2651>) ,

Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan sesuatu perubahan perilaku sesuai sasarannya. Perilaku yang berubah nantinya akan meningkatkan mutu kemampuan dari sasaran pelatihan. Pendidikan sendiri memiliki arti sebagai usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal. Tujuan dengan diadakannya pelatihan untuk guru akidah akhlak MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri yaitu: untuk memperbaiki kinerja guru, memutakhirkan keahlian, memecahkan persoalan, untuk meningkatkan efisiensi dan juga efektifitas kinerja guru dalam mencapai sasaran dari tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.³

Kegiatan dilaksanakan pastilah membutuhkan perencanaan, agar kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan maksimal dan tercapainya tujuan. Sama seperti implementasi kurikulum 2013 di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam Implementasi adalah perencanaan. Perencanaan menjadi tahap awal pada proses sebelum pelaksanaan dan juga penilaian.⁴ Agar mencapai tujuan dari suatu pembelajaran hingga dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, maka diperlukan perencanaan yang matang.

³ Dedeh Sofia Hasanah, “Pengaruh Pendidikan Latihan (DIKLAT) Kemampuan Guru dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar”, ([http://jurnal.upi.edu/file/8-Dedeh Sofia Hasanah.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/8-Dedeh%20Sofia%20Hasanah.pdf)),

⁴ Mohammad Syaifuddin, “Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta”, dalam <https://pdfs.semanticscholar.org/f0b2/5e72dac522106af131e3c8006f2979767b9f.pdf> , diakses pada tanggal 12 September 2021, pukul 22.49 WIB

Implementasi dalam pembelajaran mencakup tiga tahapan. Tahapan tersebut berupa perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian.⁵

Perencanaan dibuat melalui perangkat pembelajaran yang berupa PROTA. PROTA (Program Tahunan) merupakan perangkat belajar yang pertama kali dibuat. Program tahunan adalah program yang didalamnya berisi mengenai indikator yang akan dicapai selama satu tahun. Supaya pembelajaran serta motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran akidah akhlak bisa berjalan dengan maksimal, maka perlu diperhatikan kejelasan dari indikator atau tujuan dari pembelajaran tersebut. Prota dibuat dengan memperhatikan langkahnya yaitu, menjabarkan perkembangan pada setiap lingkup perkembangan, memunculkan tema untuk pembelajaran satu tahun, kemudian menghubungkan indikator perkembangan ke dalam tema pembelajaran yang dipilih selama satu tahun.⁶

Jika prota sudah dibuat maka langkah selanjutnya yaitu membuat PROMES (Program Semester). PROMES adalah perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam kurun waktu satu semester. PROMES memiliki bentuk berupa jaringan untuk program pembiasaan dasar atau kemampuan dasar. Kemampuan dasar ada tiga macam yaitu, kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pada setiap lingkup perkembangan diidentifikasi indikator yang terkait dengan

⁵ Husamah dan Yanur S, *Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 105

⁶ Darsina, dan kawan-kawan, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pelajaran Berbasis Minat pada Pendidikan Anak Usia Dini", dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/5140/15.Darsinah.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Diakses Pada Tanggal 12 September, Pukul 23.40 WIB

tema. Sehingga dalam PROMES, indikator pada setiap lingkup perkembangan memiliki keterkaitan dengan tema dan ditulis secara terpisah.⁷

Setelah Program Semester dibuat baru bisa membuat silabus serta RPP. Patokan dari pembuatan silabus adalah PROTA dan PROMES. Sedangkan RPP mengacu pada silabus, kemudian barulah bisa dikembangkan sesuai dengan situasi serta kondisi di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri. RPP akan dikembangkan secara terperinci dari materi pokok atau tema tertentu, sebagai acuannya yaitu silabus. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran pada siswa supaya tercapainya kompetensi dasar (KD).

Selain pelatihan kurikulum 2013, Program Semester, Program Tahunan Silabus dan RPP. Guru juga harus menyiapkan media pembelajaran di dalam kelas. Media tersebut digunakan untuk mendorong motivasi Peserta Didik agar lebih semangat dalam belajar Akidah Akhlak. Media juga memudahkan Guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan pembelajaran dikelas.

Fungsi dari perencanaan adalah untuk mendorong guru siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar akidah ahlak. Fungsi RPP sendiri yaitu, untuk mengefektifkan dan juga memaksimalkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.⁸

⁷ Darsina, dan kawan-kawan, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pelajaran Berbasis Minat pada Pendidikan Anak Usia Dini", dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/5140/15.Darsinah.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Diakses Pada Tanggal 12 September, Pukul 23.40 WIB

⁸ Muh. Sholeh, "Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA dalam Konteks KTSP", dalam <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/viewFile/104/106> , Diakses Pada Tanggal 13 September 2021, Pukul 00.01 WIB

Keunikan kurikulum 2013 dalam perencanaan implementasi dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak peserta didik adalah suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Artinya, kurikulum ini mencoba untuk menginternalisasikan suatu sistem pendidikan integral yaitu suatu keinginan terhadap pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan peserta didik dan yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spritiual Quotient*).

Pemaknaan dan posisi Kompetensi Inti K1 dan K2 dalam Kurikulum 2013 seperti di atas, telah memposisikan sikap spritual dan sosial menjadi salah satu langkah untuk memperbaiki berbagai kekurangan bangsa ini. Hal ini menjadi suatu keunikan ketika diterapkan pada mata pelajaran Akidah akhlak yang mana mengarah pada keagamaan dan karakter atau akhlak peserta didik.

Substansi Kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter (*character building*) dan rekonstruksi sosial yang dapat dilihat dari peta kompetensinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Karakter (*character curriculum*), karena dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan sampai pada semua perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar) mengandung nilai-nilai karakter.

Temuan penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013 dalam meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak di sekolah ini menguatkan dari hasil temuan yang diteliti oleh Dewi Fitriani Naviri dengan judul *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIN 4 Kota Banjarmasin* yang menjelaskan bahwa perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 diawali dengan setiap guru harus mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 terlebih dahulu agar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mampu menguasai secara maksimal.⁹

Hasil dari Penelitian ini juga menguatkan skripsi yang ditulis oleh Nasirotul Laily dengan judul *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII di MTSN Batu* menyebutkan bahwa perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 dilakukan dengan menyusun Silabus dan RPP yang sesuai dengan Kompetensi dasar, supaya dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan serta peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar tersebut¹⁰

Skripsi Husnul khotimah yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Pamulang* menguatkan hasil penelitian ini karena menjelaskan dalam perencanaan Implementasi Guru Akidah akhlak membuat perangkat pembelajaran yang berupa RPP terlebih

⁹Dewi Fitriani Naviri, "Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIN 4 Kota Banjarmasin, diakses pada <http://idr.uin-antasari.ac.id> pada November pukul 09.15 WIB

¹⁰Nasirotul laily, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII di MTS Batu, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>" diakses pada 5 Maret 2020 pada pukul 14.14 WIB

dahulu. RPP tersebut berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.¹¹

Judul Skripsi *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Surya Buana Malang* yang disusun oleh Nurmiati Karoomah menyebutkan perencanaan sebelum pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan menyusun RPP yang dibuat oleh Guru Akidah Akhlak, pembuatan RPP wajib dilakukan oleh sekolah tersebut.¹²

B. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik kelas X di MA Sunan Kalijogo Kediri

Kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu proses yang mengatur lingkungan belajar supaya peserta didik dapat belajar dengan nyaman, karena setiap proses pembelajaran akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pembelajaran, serta karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Proses pembelajaran harus fokus pada suatu konteks serta pengalaman yang dapat membuat peserta didik memiliki minat dan juga dapat melakukan aktivitas belajarnya. Dengan kata lain kualitas dari pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang digunakan.

¹¹Husnul Khotimah, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al Ihsan Pamulang, dalam <http://repository.uinjkt-ac.id> diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 20.22 WIB

¹²Nurmiati Karoomah, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Surya Buana Malang, diakses pada <http://eprints.umm.ac.id> pada 20 Januari 2021 pada pukul 09.21

Isman berpendapat bahwa model perencanaan pembelajaran haruslah berdasarkan pada pembelajaran yang aktif. Selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung, peserta didik harus aktif dalam menggunakan aspek kognitifnya guna membangun pengetahuan yang baru. Peserta didik yang dilibatkan aktif dalam selama proses pembelajaran berlangsung, dapat memiliki banyak pengalaman belajar.¹³ Maka dari itu untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran guru diperlukan menggunakan metode belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari model pembelajaran tersebut yaitu untuk, membuat peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran, mengasah aspek kognitif peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, karena peran guru dalam kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator saja.

Guru akidah akhliah di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri, menggunakan metode belajar ceramah, metode belajar diskusi, metode belajar tanya jawab. Metode ceramah merupakan metode yang utama digunakan. Metode ceramah adalah bentuk interaksi melalui penerangan serta penuturan secara lisan oleh pendidik atau guru terhadap peserta didik yang ada di dalam kelas.¹⁴ Menurut Roestiyah, metode ceramah merupakan cara mengajar yang digunakan untuk

¹³ Poppy Anggraeni, dan Aulia Akbar, “Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran”, dalam <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/viewFile/12197/9465>, Diakses Pada Tanggal 14 September 2021, Pukul 22.29

¹⁴ Beni Harsono, dan kawan-kawan, “Perbedaan Hasil Belajar antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantu Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Peraktik dan Pemasangan Sistem Rem”, dalam <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jptm/article/download/202/210>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 06.57 WIB

menyampaikan keterangan atau suatu informasi atau uraian mengenai suatu pokok persoalan dan juga masalah secara lisan.¹⁵

Pendapat lain yang dikemukakan oleh segala tentang metode ceramah yaitu, sebuah bentuk interaksi melalui penerangan penuturan lisan dari guru kemada peserta didiknya.¹⁶ Sedangkan menurut sanjaya, metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan yang dilakukan secara langsung kepada sekelompok peserta didik.¹⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan cara dari seorang guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik secara lisan, sedangkan peserta didik memiliki tugas untuk mendengarkan, kemudian mencatat pokok dari materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Metode selanjutnya yang digunakan setelah metode ceramah yaitu metode diskusi. Metode diskusi digunakan dengan tujuan agar peserta didik dapat aktif didalam kelas, peserta didik akan diberikan lembar tugas atau masalah yang akan didiskusikan dengan kelompoknya. Metode diskusi merupakan situasi dimana guru serta peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik yang lain berbincang satu sama lain dengan berbagi gagasan dan pendapat mereka masing-masing. Langkah yang digunakan untuk mnyelenggarakan diskusi yaitu, penyampaian tujuan, mengatur *setting*, mengarahkan diskusi, menyelenggarakan diskusi.¹⁸

¹⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 34

¹⁶ Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hal. 147

¹⁸ Dwikoranto, "Aplikasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Afektif dan Sosial dalam Pembelajaran Sains", dalam

Diskusi merupakan pemberian alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan. Persoalan yang akan dipecahkan haruslah dikuasai secara mendalam. Selain itu diskusi juga sebagai percakapan responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.¹⁹

Guru akidah akhlak MA Sunan Kaljogo Mojo Kediri, memilih menggunakan metode diskusi setelah metode ceramah, karena dirasa pada metode diskusi memiliki tujuan dalam proses pembelajaran seperti, dengan diskusi dapat meningkatkan cara berfikir peserta didik serta membantu peserta didik membangun sendiri isi dari pembelajaran, dengan menggunakan metode diskusi peserta didik dapat terlibat dan juga diikuti sertakan secara langsung, dengan diskusi guru dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir yang penting.

Metode selanjutnya yang digunakan guru akidah akhlak MA Sunan Kaljogo Mojo Kediri, untuk menyempurnakan dua metode sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan karena berguna dalam membiasakan siswa untuk mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikiran mereka. Ungkapan yang teratur dan sistematis, berani

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpfa/article/download/151/70>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 7.36 WIB

¹⁹ Mawardi Ahmad, dan kawan-kawan, “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pelajaran Fiqih”, dalam <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1585/993>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 07.47 WIB

mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa takut, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik pada suatu pembelajaran, sehingga membuat peserta didik membangkitkan keaktifan berfikir kritis mereka.

Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar seorang guru, dimana terdapat umpan balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan cara melalui guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab, atau peserta didik yang bertanya kepada guru kemudian guru menjawab.²⁰ Hubungan antara metode tanya jawab dengan motivasi belajar peserta didik adalah untuk mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik secara aktif dan sistematis serta mendapat respon secara lisan dari peserta didik, dengan ini akan menarik perhatian peserta didik menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar, sehingga pembelajaran bisa menjadi aktif dan berjalan dengan maksimal.

Penggunaan ketika metode diatas tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena ketiga metode tersebut saling berkaitan. Guru akidah akhlak di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri berharap dengan menggunakannya tiga metode tersebut peserta didik dapat termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta berjalan dengan maksimal.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai subjek pendidikan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, generator,

²⁰ M. Yusuf Ahmad, "Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/650/353>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 08.08 WIB

regulator, translator, konektor, serta motivator. Hal ini membuat peserta didik bukan hanya terpaku pada proses pembelajaran yang ada, namun tetap ada hal lain yang dapat menunjang proses pembelajaran, seperti dengan adanya sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan guru akidah akhlak di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri adalah buku. Selain buku juga terdapat sumber belajar lainnya seperti internet.

Sumber belajar merupakan pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami serta dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya, dengan adanya perubahan tingkah laku menuju kearah yang lebih baik dan sempurna sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.²¹ Maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan daya yang digunakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak. Dengan demikian dapat menambah pengetahuan peserta didik, sehingga ada perubahan tingkah laku dalam diri siswa untuk menuju kearah yang baik dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Buku menjadi salah satu atau sumber belajar yang digunakan oleh guru atau siswa. Peran dari sumber belajar merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran. Sumber belajar buku pelajaran merupakan sumber utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain buku, informasi dapat diakses yaitu informasi yang berasal dari internet. Internet diciptakan memang sebagai alat untuk mempermudah aktivitas

²¹ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 129

manusia, begitu pula dalam dunia pendidikan. Internet dapat dijadikan sumber belajar yang kaya akan informasi, baik untuk guru atau siswa. Melalui internet materi yang dibutuhkan tersedia, sehingga memberikan pengetahuan tambahan yang lebih luas terhadap peserta didik.²²

Buku teks pelajaran merupakan sebuah karya tulis berbentuk buku dalam bidang tertentu, yang mana buku standar yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang serasi dan mudah difahami oleh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai penunjang program atau kegiatan pembelajaran.²³ Media internet dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, yang mana dapat membantu peserta didik memperoleh secara lengkap informasi, baik secara interaktif maupun non interaktif. Proses pembelajaran dengan menggunakan internet atau *e-learning* dapat menambah motivasi belajar pada peserta didik, karena di dalam internet menyediakan informasi yang sangat luas, serta kemudahan dalam mengaksesnya.²⁴

Motivasi belajar bukan hanya diberikan melalui kegiatan di dalam kelas saja, namun guru akidah akhlak MA Sunan Kaljogo Mojo Kediri, juga

²² Aan Anisah, dan Ezi Nur Azizah, “Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS”, dalam <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/215/138>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 22.20 WIB

²³ Aan Anisah, dan Ezi Nur Azizah, “Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS”, dalam <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/215/138>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 22.20 WIB

²⁴ Aan Anisah, dan Ezi Nur Azizah, “Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS”, dalam <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/215/138>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 22.20 WIB

memberikan motivasi belajar kepada peserta didik melalui kegiatan diluar pembelajaran. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan di luar pembelajaran, seperti mengaji bersama, sholat berjamaah, kegiatan sosial, dan lain-lainnya.

MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri mewajibkan kegiatan mengaji bersama di pagi hari dengan tujuan membentuk kedisiplinan religius pada peserta didiknya. Mengaji bersama bukan menjadi satu-satunya kegiatan yang dilakukan oleh MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri dalam membentuk akidah akhlak yang baik untuk peserta didiknya.

Pengunaan kegiatan diluar kelas bukan hanya sekedar dilakukan secara cuma-cuma, namun juga tetap mengandung pembelajaran di dalamnya. Kegiatan diluar kelas dilakukan untuk mengajak peserta didik merasakan secara langsung pengalaman, melakukan aktivitas yang dapat mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku terhadap lingkungan melalui tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab, dan juga aksi atau tingkah laku.²⁵

Keunikan atau karakteristik pada kurikulum 2013 diantaranya 1) penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran, 2) koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen, 3) pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum, 4) penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir.

²⁵ Nilla Godvandy, dan kawan-kawan, “Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Kegiatan Belajar di luar Kelas dengan Pendekatan Konseptual”, dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/9293/5985>, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, Pukul 09.45 WIB

Keunikan utama dalam pembahasan ini yaitu penataan kompetensi aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial hanya guru dua mata pelajaran yang menilai secara langsung, yaitu guru pendidikan Agama-Budi Pekerti dan guru PPKn, sedangkan guru lain diluar kedua mata pelajaran dapat mengajarkan dan memberi nilai secara tidak langsung. Hal ini tentu menjadi suatu yang menarik jika diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak oleh guru karena pada dasarnya mapel ini mengarah pada karakter atau akhlak peserta didik. Sehingga kurikulum 2013 ini memiliki keunikan sendiri ketika implementasinya pada mata pelajaran akidah akhlak.

Melihat fenomena perkembangan pendidikan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan integral yaitu suatu keinginan terhadap pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan peserta didik dan yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spritiual Quotient*).²⁶

Adapun spritualisasi pendidikan sebagai upaya membangun karakter bangsa dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat dalam kompetensi inti. Untuk itu, Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan/spritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial

²⁶ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 1

(Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).²⁷

Hasil Penelitian ini menguatkan penelitian dari Siti Aisyah dengan judul *Implementasi Kurikulum 2013 di kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS Negeri Wonorejo* menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 guru Akidah Akhlak harus memperhatikan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Skripsi Husnul Khotimah yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Pamulang* menyebutkan pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui kegiatan sosial dan kegiatan spritual. Kegiatan sosial dapat berupa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kegiatan spiritual seperti berdoa sebelum pembelajaran serta melaksanakan sholat berjamaah bersama.²⁹

²⁷ Kemendikbud, Permendikbud No. 69 Tahun 2003 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Kemendikbud: 2013), hal. 6

²⁸Siti Aisyah, Implementasi Kurikulum 2013 dikelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS Negeri Wonorejo, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses pada 12 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB

²⁹Husnul Khotimah, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al Ihsan Pamulang", di akses pada <http://repository.uinjkt.ac.id> pada 20 Oktober 2020 pukul 20.22

Hasil Penelitian ini juga menguatkan skripsi dari Nasirotul Laily yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII di MTS Negeri Batu* yang menyebutkan pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 adalah dengan cara guru menerapkan beberapa metode dikelas, seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab.³⁰

Judul Skripsi *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Surya Buana Malang* yang ditulis oleh Nurmiati Karoomah menyebutkan hasil pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak yaitu pada proses pembelajaran Guru Akidah Akhlak menggunakan metode, media dan sumber belajar yang masih dapat dikembangkan lagi.³¹

C. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik di Kelas X MA Sunan Kalijogo Kediri

Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk mengetahui hasil yang sudah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat berupa evaluasi hasil belajar serta evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu proses perubahan pada pola tingkah laku peserta didik. Namun peran evaluasi

³⁰ Nasirotul Laily, "Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII di MTS Negeri Batu, diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id> pada 5 Maret 2020 pukul 14.14

³¹Nurmiati Karoomah, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Surya Buana Malang, diakses pada <http://eprints.umm.ac.id> pada Januari 2021 pukul 09.21 WIB

pembelajaran menjadi sangat penting ketika proses pembelajaran. Evaluasi pada proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi untuk melihat atau mengetahui tingkat pencapaian dari tujuan pembelajaran. Untuk dapat mengetahui apakah proses yang sudah dilakukan itu sudah sesuai dengan tujuannya maka harus dilakukan yang namanya umpan balik.

Kegiatan pembelajaran, dapat mengartikan evaluasi sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan sebuah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai penentu kesesuaian antara tampilan peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Maka evaluasi dapat diartikan karakteristik peserta didik dengan menggunakan tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah tampilan peserta didik dalam bidang kognitif, afektif, serta psikomotor. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sebagai penjabaran seberapa banyak materi yang dapat diserap oleh peserta didik nantinya. Melalui hasil belajar, guru dapat mengubah atau memperbaiki silabus, RPP, metode, hingga media yang digunakan.³²

Evaluasi mencakup teknik yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh guru. Evaluasi bukan hanya sekumpulan teknik semata-mata, akan tetapi evaluasi merupakan proses yang berkelanjutan, yang dapat mendasari seluruh kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan

³² Elis Ratnawulan, dan H. A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 27-28

untuk dapat mengetahui samapai sejauh mana efisiensi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan serta efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Fungsi dari diadakannya evaluasi adalah, Untuk mengetahui sudah tercapai atau belumnya tujuan dari pembelajaran, Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan proses belajar mengajar yang sudah dilakukan oleh guru³³

Tujuan evaluasi kurikulum 2013 antara lain: (1) meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian, (2) meningkatnya ketrampilan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum 2013, dan (3) meningkatnya ketrampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Evaluasi pada kurikulum 2013 adalah guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui: tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, mentolerir jawaban yang nyeleneh, menekankan pada proses bukan hanya hasil saja, memberanikan peserta didik (mencoba, menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi, memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian), memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif.

Penilaian dari kurikulum 2013 dengan mengukur tingkat berfikir peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi, menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), mengukur

³³ E Elis Ratna Wulan, dan A Rusdiana, “Evaluasi Pembelajaran”, <http://digilib.uinsgd.ac.id/2336/1/BUKU%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf>, Diakses Pada Tanggal 20 September 2021, Pukul 08.07 WIB

proses kerja peserta didik, bukan hanya hasil kerja peserta didik, serta menggunakan portofolio pembelajaran peserta didik.

Perbedaan antara kurikulum lama dengan kurikulum 2013 adalah kurikulum lama yakni materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, pendekatan pembelajaran adalah peserta didik diberitahu tentang materi yang harus dihafal (peserta didik diberi tahu), dan penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian. Kemudian dalam kurikulum 2013 yakni materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan, pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (peserta didik mencari tahu), dan penilaian autentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.³⁴

Guru Akidah akhlak MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri dalam melakukan evaluasi implementasi kurikulum 2013 menggunakan lembar penilaian pengetahuan observasi terhadap diskusi tanya jawab dan Percakapan, lembar penilaian pengetahuan penugasan, lembar penilaian pengetahuan tes tertulis PG dan uraian, lembar penilaian sikap diri, lembar penilaian sikap jurnal, lembar penilaian sikap , lembar penilaian sikap teman sebaya, lembar penilaian ketrampilan portofolio, lembar penilaian ketrampilan produk, lembar penilaian ketrampilan proyek, dan lembar penilaian ketrampilan unjuk kerja.

³⁴ Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta, 14 Januari 2014), hal. 49

Guru Akidah akhlak MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri, menggunakan berbagai cara untuk mengevaluasi proses pembelajaran, cara yang digunakan oleh guru akidah berupa, sebagai berikut:

1. Musyawarah akhir semester

Musyawarah dilakukan oleh sesama guru mata pelajaran akidah akhlak di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri. Untuk mengevaluasi mengenai silabus, RPP, metode, serta media yang sudah digunakan selama proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama satu semester. Menentukan apakah tujuan pembelajarn sudah dicapai atau belum. Jika tujuan pembelajaran tersbut sudah dicapai maka akan mempertahankan hal-hal yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, namu jika belum guru akan mengadakan pengubahan atau perbaikan dibagian yang diperlukan.

2. Pemberian tugas dan penilaian

Pemberian tugas dilakukan oleh guru akidah akhlak di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri, degan tujuan untuk megukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah diberikan. Dengan pemberian tugas atau tes guru dapat melihat dan mengukur kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dengan demikian jika dirasa belum memenuhi target guru akan mengupayakan pada saat proses pemberian materi untuk diperbaiki. Penilaian juga salah satu cara guru untuk mengukur sejauh mana perubahan dari peserta didik dalam menerima pembelajaran.

3. UH, PTS, serta PAS

Puncak dari pemberian tugas harian, adalah dari ujian yang ada pada ujian harian, dan ujian akhir semester. Dengan tujuan untuk menilai dan juga mengukur perbaikan yang sudah dilakukan ketika guru sudah memberikan tugas.

4. Keaktifan praktik akidah

Proses pembelajaran bukan menjadi tolak ukur pertama yang diperhatikan guru, karena selain proses pembelajaran guru juga mengevaluasi mengenai akhlak peserta didik ketika disekolah. Hal ini bertujuan supaya peserta didik bisa terbiasa menerapkan juga di rumah. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan yang berhubungan dengan akidah akhlak maka hal tersebut menunjukkan tujuan dari adanya kegiatan tersebut sudah terlaksana. Namun jika sebaliknya, guru perlu memperbaiki aturan, kedisiplinan yang ekstra untuk membuat anak lebih aktif dalam kegiatan akidah akhlak.

Temuan Penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak di MA Sunan Kalijogo menguatkan Penelitian dari Nasiratul Laily yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII di MTSN Batu* yang menyebutkan bahwa evaluasi berisi tentang penilaian hasil belajar dari peserta didik, penilaian aspek pengetahuan bisa dilihat dari tes tulis

seperti tugas dan penilaian aspek ketrampilan dilihat dari keaktifan dalam mengikuti praktek pembelajaran Akidah Akhlak yang ada disekolah.³⁵

Hasil Penelitian ini juga menguatkan penelitian dari Abdul Karim yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MTS PAB 2 Sampali di MTS* menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan penilaian pada peserta didik, penilaian tersebut seperti Ujian Harian, Ujian Tengah Semester.³⁶

³⁵Nasirotul Laily, “Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII di MTS Negeri Batu, diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id> pada 5 Maret 2020 pukul 14.14

³⁶ Abdul Karim, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTS PAB 2 Sampali”, di akses pada <http://repository.uinsu.ac.id>, pada 25 Oktober 2020 pada pukul 10.30 WIB

Judul Skripsi *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Surya Buana Malang* yang ditulis oleh Nurmiati Karoomah menyebutkan hasil evaluasi Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dari segi teori yang diwujudkan dalam bentuk tes tulis dan dari segi sikap yang diwujudkan dari keaktifan dalam mengikuti praktek kegiatan Akidah Akhlak.

37

³⁷Nurmiati Karoomah, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTS Surya Buana Malang”, di akses pada <http://eprints.umm.ac.id>, pada 20 Januari 2021 pada pukul 09.21 WIB